

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
RESILIENSI PADA REMAJA DIFABEL**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

NOORINI PRASTIKASARI

F 100 090 058

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
RESILIENSI PADA REMAJA DIFABEL**

PUBLIKASI ILMIAH

Yang diajukan oleh :

NOORINI PRASTIKASARI

F 100 090 058

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji :

Pembimbing



(Usmi Karyani, S.Psi., M.si.)

HALAAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
RESILIENSI PADA REMAJA DIFABEL

Yang diajukan oleh :

NOORINI PRASTIKASARI
F 100 090 058

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 07 Oktober 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

1. Usmi Karyani, S.Psi., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra Juliani Prasetyaningrum, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)







Dekan,




(Dr. Moordiningsih, M.Si)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Januari 2018



Noorini Prastikasari

F 100 090 058

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DIFABEL

ABSTRAK

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Metode kuantitatif dipilih oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Responden penelitian ini diambil dari populasi siswa siswi usia remaja diasrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Surakarta. Penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga dan skala resiliensi remaja difabel yang dianalisis dengan total skor. Hasil analisis product moment dari pearson oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,670 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap resiliensi sebesar 44,9 %. Hal ini berarti bahwa terdapat 55,1% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi pada remaja difabel diasrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD).

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Resiliensi Remaja Difabel

ABSTRACT

Resilience is one's ability to rise from the adversity that occurs in life. This study aims to determine the relationship between family support and resilience in adolescents with disabilities. Quantitative methods were chosen by researchers to achieve the objectives of this study. Respondents of this study were taken from the population of teenage students in the asrama Bina Daksa Social Rehabilitation Center (BBRSBD) Surakarta. This study used the scale of family support and resilience scale of adolescents with disabilities analyzed with total score. The result of product moment analysis from pearson by correlation coefficient value (r) 0,670 with significance $p = 0,000$ ($p < 0,01$) means there is a very significant positive relationship between family support with resilience in adolescent disable. The effective contribution of family support to resilience is 44.9%. This means that there are 55.1% other factors that contribute effectively to family support with resilience in adolescents with disabilities. The results of this study indicate that family support may affect the ability of resilience in adolescents with disabilities in the dormitory of Bina Daksa Social Rehabilitation Center (BBRSBD).

Keywords: Family Support, Disability Resilience Teenagers

1. PENDAHULUAN

Difabel merupakan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pada saat ini penyandang difabel dianggap seperti bagian masyarakat kecil dengan

kondisi yang kurang beruntung. Difabel adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus atau mereka yang memiliki kekurangan-kekurangan secara fisik maupun mental (Santoso, 2012). Anggapan masyarakat tentang difabel ini menyebabkan para remaja penyandang difabel memiliki resiliensi yang rendah terhadap dirinya sehingga aktualisasi diri pengembangan potensi dalam dirinya menjadi terhambat.

Resiliensi disini adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi cobaan serta untuk mempertahankan kehidupan yang baik setelah mengalami tekanan berat dalam hidupnya (Tugade dan Frederikson, 2004). Artinya setiap orang lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari kekecewaan, penderitaan atau tantangan hidup. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, di mana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Reivich dan Shatte (2002), mengemukakan ada tujuh aspek dari resiliensi yaitu : Regulasi emosi, Pengendalian impuls, Optimisme, Empati, Analisis penyebab masalah, Efikasi diri dan Peningkatan aspek positif yang ada dalam diri individu. Kartika (2008) dalam penelitiannya mengemukakan ada beberapa karakteristik yang ditemukan dalam orang-orang yang resilien dalam dirinya. Karakteristik tersebut adalah *insight*, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan yang baik dengan oranglain dan moralitas. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2011) untuk mencapai resiliensi terdapat tiga sumber resiliensi dalam diri individu yaitu *I have* (Aku punya), *I Am* (Aku ini), dan *I Can* (Aku dapat)

Penelitian yang pernah dilakukan Santoso (2012) menemukan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli dengan *bodyimage*, penerimaan dari lingkungan sekitarnya, dukungan keluarga dan penerimaan terhadap diri sendiri. Pada kenyataannya banyak penyandang cacat fisik dengan dukungan keluarga yang rendah sangat mudah marah dengan orangtuanya, teman-teman dan dengan dirinya sendiri karena kondisi dirinya sehingga tidak jarang melakukan tindakan kekerasan akibat perasaan yang mereka miliki (Ashriati, N, 2006).

Masten (2005) menyatakan resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor resiko, faktor pelindung yang di dalamnya meliputi faktor individual, faktor keluarga dan faktor masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka resiliensi dapat terbentuk, salah satunya melalui dukungan keluarga. Dengan dukungan keluarga penyandang difabel akan menjadi seseorang yang tangguh, memiliki percaya diri dan bangkit dari permasalahan yang dihadapi.

Friedman (2010), dukungan keluarga adalah nasehat, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis seseorang yang mengalami tekanan dalam kehidupannya terutama pada remaja difabel. Melalui dukungan keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat dengan adanya perhatian dan pengertian sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif terhadap diri individu. Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami istri atau dukungan terhadap anak dan saudara kandung, sedangkan dukungan sosial keluarga eksternal meliputi dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti (Friedman, 2002).

Dukungan keluarga tersebut berbentuk dukungan emosional yang mencakup empati dan kepedulian terhadap keluarga, dukungan penghargaan dengan memberikan penghargaan yang positif terhadap anak difabel sehingga anak yang memiliki kekurangan akan merasa lebih percaya diri, dukungan instrumental dengan memberikan bantuan secara langsung dan dukungan informasi seperti memberikan nasehat untuk kebaikan anaknya.

Menurut Hurlok (2005) dukungan yang paling diharapkan oleh remaja penyandang difabel dalam menghadapi krisis kepercayaan adalah dukungan keluarga terutama dari orangtua. Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian Raisa (2016) yang menyatakan bahwa adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Monks (2004) mengatakan bahwa kualitas

hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan dalam keduanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang khususnya pada remaja penyandang difabel, sehingga keadaan tersebut sangat mempengaruhi resiliensi pada remaja penyandang difabel. Seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi dalam dirinya, begitu pula sebaliknya. Dengan keadaan tersebut penulis menganggap bahwa hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel dipandang sangat penting untuk dapat memberikan dukungan dalam resiliensi pada remaja penyandang difabel. Uraian tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor pendukung resiliensi pada seseorang, begitu juga dengan penyandang difabel. Penyandang difabel yang hidup dengan keterbatasan cenderung melihat kekurangan dalam kenyataan hidupnya. Penyandang difabel diperkirakan dapat bertahan dalam keadaan tersebut karena dukungan keluarga yang diterimanya

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas dukungan keluarga dan variabel tergantung resiliensi remaja difabel. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi asrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Surakarta. Data yang didapat peneliti dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Surakarta yaitu terdapat 61 siswa dan siswi angkatan ke 1 pada tahun ajaran 2013. Kemudian peneliti mengambil 61 sampel dari jumlah populasi yang ada di BBRSD. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala dukungan keluarga yang terdiri dari 40 aitem dan skala resiliensi pada remaja difabel yang terdiri dari 24 aitem

Adapun teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*, yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Pertama, peneliti melakukan penjumlahan aitem skala ayah dan ibu untuk di jadikan skala dukungan keluarga dengan cara

menjumlahkan item dukungan ayah dan dukungan ibu, setelah itu perhitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan teknik *product moment* yaitu untuk mengetahui aitem-aitem yang layak dan tidak layak untuk dimasukkan ke dalam skala penelitian. Kemudian peneliti melakukan Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Setelah itu, peneliti melakukan Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (dukungan keluarga) dengan variabel tergantung (resiliensi pada remaja difabel) memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Kemudian peneliti melakukan analisis korelasi *product moment* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,670 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka semakin baik resiliensi remaja difabel. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat oleh Masten (2005) yang berpendapat bahwa individu yang mampu mencapai resiliensi didukung adanya salah satu faktor-faktor pelindung pada dirinya, yaitu dukungan keluarga. Hal ini berarti menunjukkan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan keluarga akan mengalami hal-hal positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan hidup yang lebih optimis terhadap kehidupannya. Individu membutuhkan dukungan keluarga untuk menjadikan individu tersebut menjadi resilient. Dukungan keluarga tersebut berupa semangat, kepercayaan, keyakinan, kesempatan, kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, meminta pertimbangan, bantuan maupun nasehat untuk mengatasi masalah yang dihadapi

Sumbangan efektif untuk korelasi antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel adalah 44,9 %. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dukungan keluarga cukup efektif untuk menentukan resiliensi pada remaja difabel atau pada remaja yang memiliki kekurangan fisik. Sedangkan 55,1% nya resiliensi paada remaja difabel bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yaitu di antaranya adalah faktor dukungan eksternal, kekuatan diri, dan kemampuan interpersonal dari dalam diri remaja difabel. *Mean empirik* (ME) variabel resiliensi = 40,59 dan *mean hipotetik* (MH) = 52,5, dengan standar deviasi hipotetik = 10,5 hal ini menunjukkan kategori tergolong rendah. Kondisi rendah di sini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian secara umum kurang memiliki kemampuan dalam aspek regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, empati, analisis penyebab masalah dan efikasi diri. Aspek-aspek tersebut terintegrasi sebagai bagian dari karakter kepribadian yang dapat mendukung seseorang mampu menjadi resilient. Sedangkan *Mean empirik* (ME) variabel dukungan keluarga = 69,77 dan *mean hipotetik* (MH) = 92,5, dengan standar deviasi hipotetik = 18,5 hal ini menunjukkan kategori tergolong rendah. Kondisi rendah di sini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian secara umum kurang memiliki dukungan dalam aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan materi dan dukungan informasi pada remaja difabel.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja difabel, dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula resiliensi pada remaja difabel. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien (r) sebesar 0,670 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)

Sumbangan efektif dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel sebesar 44,9 %, sedangkan sumbangan dari faktor lain sebesar 45,1 %, yaitu faktor tersebut diperkirakan dari variabel-variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi dukungan keluarga terhadap resiliensi remaja difabel, yang antara lain antaranya adalah faktor dukungan eksternal, kekuatan diri, dan kemampuan interpersonal dari dalam diri remaja difabel

Tingkat resiliensi remaja difabel rendah dengan *mean empirik* (ME) variabel resiliensi = 40,59 dan *mean hipotetik* (MH) = 52,5, dengan standar deviasi hipotetik = 10,5

Tingkat dukungan keluarga remaja difabel menunjukkan kategori tergolong rendah *mean empirik* (ME) variabel dukungan keluarga = 69,77 dan *mean hipotetik* (MH) = 92,5, dengan standar deviasi hipotetik = 18,5

DAFTAR PUSTAKA

- Ashriati, N. (2006) Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1(1). 47-58.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* : Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Friedman, HS & Miriam WS. (2006). *Kepribadian, teori klasik dan riset modern*. (Terjemahan oleh Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan Sepanjang Masa*. Jakarta : Erlangga
- Kartika. D.A. (2008). Resiliensi pada single mother pasca perceraian. *Jurnal Imiah*. 15-18. Fakultas Psikologi Universitas Gunadama
- Masten, A.S. (2005). *Handbook of Positive Psychology: Resilience in development*. Oxford : University Press
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, & Haditono, S.R. (2004). *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- Raisa, A. E. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. *Jurnal Empati*. 5 (3), 537-542. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor : 7 Essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Broadway Books.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Santrok, J.W. (2005). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tugade, M.M & Fredrickson, B.L. (2004). Resilient individual use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*. 24, (2). 320-333
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti. Yogyakarta: Erlangga (Edisi Kelima)